

ANALISIS KECEMASAN BERBICARA PADA SISWA DAN DAMPAKNYA PADA PENAMPILAN BERBICARA

Novia Larasati Bayu Putri ¹, Adi²

IKIP Budi Utomo Malang

¹novialarasati.bp99@gmail.com, ²adidoank007@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: XX – XX – 2020 Diterima: XX – XX – 2020 Dipublikasikan: XX – XX – 2020	<p>Speaking anxiety has become the main problem for the students who learning a foreign language. Speaking anxiety was caused by many factors, both internal and external factors. This study investigated students' speaking anxiety and find out what factors contribute to students' anxiety in learning English. The researcher also wanted to know the impact of speaking anxiety and speaking performance on the students 7th grade at SMPN 4 Ponorogo. The method used in this study was qualitative method; the data were gathered through questionnaire, interview, and classroom observation. The results of this study indicated that speaking anxiety experienced by most students, namely, students had nervous to practice and difficult to speak in English language in front of the class, they can't focus if they felt nervous, students had wrong attribution body signal when they have to practice speaking in front of the class. The student has their own reason why they felt speaking anxiety. For example, they have lack of vocabularies, lack of confident, scary of making mistake, lack of preparation. Besides, respond by friends, teacher, and also teacher's method also caused students' speaking anxiety. From the result of the data, more than 65% students' 7th grade at SMPN 4 Ponorogo faced a problem of speaking anxiety.</p> <p>Keywords: speaking, speaking anxiety, factors of speaking anxiety</p>
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	<p>Kecemasan berbicara menjadi permasalahan utama bagi siswa yang sedang mempelajari bahasa asing. Kecemasan berbicara dapat di sebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian ini menginvestigasi kecemasan berbicara pada siswa dan faktor apa saja yang menyebabkan kecemasan pada pelajaran Bahasa Inggris. Peneliti juga ingin mengetahui apa dampak kecemasan berbicara pada penampilan berbicara pada siswa kelas 7 SMPN 4 Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, data di ambil melalui angket, wawancara, dan observasi selama di dalam kelas. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kecemasan berbicara seperti, siswa merasa grogi dan kesulitan untuk berbiara ketika harus praktek di depan kelas, mereka tidak dapat fokus ketika sedang merasa grogi, siswa mengalami perubahan gaya tubuh/gerak tubuh yang aneh dan tidak semestinya ketika mereka harus praktek berbicara Bahasa Inggris di depan kelas. Setiap siswa memiliki alasannya masing- masing mengapa mereka mengalami kecemasan. Sebagai contoh, karena mereka memiliki kosa kata yang terbatas, merasa tidak percaya diri, takut membuat kesalahan, dan memiliki persiapan yang terbatas. Selain itu, respon dari teman, guru, dan metode guru dalam mengajar juga dapat meyebabkan kecemasan berbicara pada siswa. Berdasarkan data yang telah di peroleh, lebih</p>

dari 65% siswa kelas 7 SMPN 4 Ponorogo mengalami permasalahan kecemasan berbicara.

Kata kunci: berbicara, kecemasan berbicara, faktor dari kecemasan berbicara

PENDAHULUAN

Pada masa ini, Bahasa Inggris menjadi salah satu Bahasa yang harus dipelajari, karena seperti yang kita ketahui bahwa Bahasa Inggris adalah Bahasa Internasional. Penggunaan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi bagi sebagian besar masyarakat di dunia, membawanya menjadi salah satu pelajaran yang harus diajarkan pada sekolah-sekolah di Indonesia. Para guru di Indonesia menciptakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi untuk men-sukses kan Kegiatan Belajar Mengajar. Bahasa Inggris terdiri dari empat kemampuan yaitu, *reading* atau membaca, *writing* atau menulis, *listening* atau mendengarkan, dan *speaking* atau berbicara.

Diantara keempat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa keterampilan berbicara menjadi keterampilan yang paling penting untuk keberhasilan dalam belajar bahasa. Jika sebuah kata akan diucapkan, pola saraf ditransmisikan, di mana bentuk artikulasi dibangkitkan dan diteruskan ke korteks motorik yang mengontrol gerakan otot-otot bicara di otak manusia (Gleason dan Ratner 1998: 23). Berbicara telah menjadi salah satu keterampilan yang dapat menunjukkan kemampuan bahasa Inggris siswa. Melalui berbicara, siswa dapat menunjukkan bagaimana mengucapkan kata-kata, mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, dan yang paling penting dapat berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa Inggris. Karena komunikasi merupakan bagian dari aktivitas manusia sehari-hari. Melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris, kita dapat berbagi ide dan pemikiran kita dengan orang lain. Namun fakta menunjukkan, banyak pelajar bahasa mengukur kinerja mereka dengan seberapa baik mereka dapat berbicara (Ahmed 2016).

Meskipun kita tahu bahwa keterampilan berbicara telah menjadi keterampilan yang paling penting dalam belajar bahasa Inggris, kita masih menemukan banyak kesulitan dan banyak masalah yang harus dihadapi siswa, khususnya English Foreign Learners (EFL). Berdasarkan Studi Pendahuluan peneliti, siswa menghadapi masalah ketika ingin berbicara bahasa Inggris, seperti: Banyak siswa yang kekurangan kosa kata, kesulitan dalam pengucapan, kesulitan mengungkapkan kata atau kalimat, kurang percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris, takut membuat kesalahan ketika berbicara bahasa Inggris, kurangnya motivasi siswa dalam berbicara bahasa Inggris, dan juga merasa gugup untuk berbicara di depan umum.

Berbagai permasalahan tersebut sudah seringkali dirasakan oleh siswa yang belajar bahasa Inggris. Masalah-masalah tersebut biasanya membuat mereka merasa takut dan cemas ketika ingin berbicara bahasa Inggris. Littlewood (2007) menyatakan bahwa kelas bahasa juga dapat menciptakan hambatan dan ketakutan bagi siswa. Berbicara tentang kecemasan, berdasarkan banyak penelitian, kecemasan menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh bagi siswa di kelas berbicara. Masalah kecemasan berbicara tidak hanya terjadi pada pemula tetapi juga siswa yang sudah terbiasa berurusan dengan bahasa Inggris. Kemungkinan bahwa kecemasan mengganggu pembelajaran bahasa telah lama menarik minat para sarjana, guru bahasa, dan pembelajar bahasa itu sendiri (Horwitz, 2010).

Suite referensi utama Encyclopedia Britannica 2008 memberikan definisi berikut untuk kecemasan: “perasaan takut, takut, atau khawatir, seringkali tanpa alasan yang jelas” (Amiri & Ghonsooly, 2015). Kecemasan berbicara siswa dapat menyebabkan banyak kesulitan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris. Siswa dengan kecemasan berbicara bahasa Inggris biasanya akan mendapatkan nilai rendah dalam berbicara karena mereka tidak dapat menunjukkan kinerja terbaiknya.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan kecemasan berbicara siswa, banyak penelitian yang telah dipublikasikan membahas tentang masalah di kelas berbicara yang telah dilalui oleh siswa terutama masalah kecemasan ini. Misalnya penelitian dari Mitha, Amri, & Narius, (2018) dari Universitas Negeri Padang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis dan tingkat kecemasan berbicara yang dihadapi oleh mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Jurusan Bahasa Inggris Universitas Negeri Padang. Penelitian deskriptif ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Instrumen penelitian adalah angket dan wawancara. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Foreign Language Anxiety Scale (FLCAS) yang dirancang oleh Horwitz. Kuesioner ini terdiri dari 33 pernyataan yang memiliki tiga kategori yaitu ketakutan komunikasi, ketakutan tes berbicara, dan ketakutan umpan balik oleh teman sebaya dan guru. Berdasarkan analisis penelitian diketahui bahwa tingkat kecemasan berbicara siswa berada pada tingkat sedang dengan persentase sebesar 82%. Jenis yang dihadapi oleh responden adalah ketakutan akan tes berbicara (44%), ketakutan komunikasi (34%), dan umpan balik dari teman sebaya dan dosen (22%). Jenis kecemasan berbicara yang dominan adalah ketakutan akan tes berbicara. Jurnal yang diterbitkan oleh Sutarsyah (2017) dengan judul Analisis Kecemasan Berbicara Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Berbicara, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kinerja berbicara siswa berbeda secara signifikan antara kedua kelompok. Nilai rata-rata siswa tingkat kecemasan tinggi adalah 62,37 sedangkan nilai rata-rata siswa tingkat kecemasan rendah adalah 83,81. Berdasarkan analisis dengan menggunakan Mann Whitney U Test, menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah memiliki skor kinerja berbicara yang lebih tinggi daripada siswa dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi karena perhitungan menghasilkan nilai p sebesar 0,005. Analisis selanjutnya dengan menggunakan Regresi Linier menghasilkan r^2 (0,319). Data menunjukkan bahwa kecemasan berbicara dapat memberikan kontribusi negatif terhadap pencapaian kinerja berbicara siswa secara keseluruhan. Ditemukan juga bahwa kegugupan merupakan faktor dominan diikuti oleh kekhawatiran dan ketegangan. Jurnal Analisis Kecemasan Siswa dalam Berbicara oleh Siagian dan Adam (2017) juga menunjukkan bahwa faktor penyebab kecemasan berbicara siswa dalam berbicara di kelas bahasa adalah kurangnya keakraban tugas, takut membuat kesalahan, motivasi rendah, tidak dapat dipahami, masukan, kurang percaya diri dan kemudian kemahiran bahasa Inggris yang rendah. Strategi siswa untuk mengatasi kecemasan berbicara adalah mencari teman sebaya, persiapan, relaksasi, berpikir positif dan pasrah.

Kita tahu bahwa semua keterampilan dalam bahasa Inggris sangat penting tetapi keterampilan berbicara dapat menjadi tolak ukur keberhasilan belajar bahasa Inggris. Dengan melihat permasalahan di sekolah-sekolah Indonesia yang banyak siswa merasa cemas ketika ingin berbicara bahasa Inggris, hal ini membawa peneliti untuk benar-benar ingin mengetahui dan mempelajari apa sebenarnya alasan yang dapat membuat mereka cemas, dan mengapa mereka merasa cemas untuk berbicara Bahasa Inggris. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan penyebab kecemasan berbicara siswa dan untuk mengetahui bagaimana kecemasan berbicara siswa mempengaruhi praktek berbicara siswa kelas 7 SMP Negeri 4 Ponorogo.

Jika kita menemukan penyebab masalah yang dihadapi, kita dapat memperbaiki dan membenahinya. Kita dapat membuat siswa dapat mengatasi kecemasan mereka sehingga mereka dapat berlatih atau berbicara bahasa Inggris dengan jelas tanpa merasa takut atau cemas. Para siswa tanpa merasa takut dan cemas akan berbicara bahasa Inggris dengan percaya diri dan juga mereka dapat meningkatkan keterampilan berbicara serta pada akhirnya mereka dapat berbahasa Inggris dengan fasih.

Berdasarkan masalah, objek, alasan dan semua penjelasan di atas, penulis memilih judul "Analisis Kecemasan Berbicara Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Performa Berbicara"

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berfokus pada analisis atau interpretasi materi tertulis dalam konteksnya. Sheman dan Webb (1988) berasumsi bahwa penelitian kualitatif berkaitan dengan makna yang tampak atau dicapai oleh orang-orang dalam situasi sosial yang hidup. Sementara itu, Bogdan dan Biklen (1982) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah deskriptif yang datanya dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar daripada angka-angka. Data berupa kutipan dari dokumen, catatan lapangan, dan wawancara atau kutipan dari videotape, audiotape, atau komunikasi elektronik digunakan untuk mempresentasikan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan desain metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan kenyataan. Metode deskriptif dilaksanakan karena analisis data disajikan secara deskriptif. Selain itu, Endraswara (2011) memberikan ciri-ciri penting penelitian kualitatif dalam menyelidiki kepustakaan, antara lain peneliti adalah kunci dari instrumen membaca kepustakaan yang hemat, penelitian dilakukan secara deskriptif yang dijabarkan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar daripada angka-angka, dan proses lebih diprioritaskan daripada hasil, karena sastra menetapkan interpretasi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data sebagian besar dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sugiyono (2008:225) menyatakan bahwa metode dasar yang diandalkan oleh peneliti kualitatif untuk mengumpulkan informasi adalah partisipasi dalam setting, observasi langsung, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti memilih teknik pengumpulan data seperti kuesioner, wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa lembar observasi, wawancara dan angket. Peneliti memberikan angket kepada 40 siswa, terdapat 15 item untuk mengetahui faktor penyebab kecemasan berbicara siswa. Kemudian peneliti melakukan wawancara terdapat 5 pertanyaan untuk mengetahui masalah siswa yang menyebabkan kecemasan berbicara mereka, dan juga untuk mengetahui pendapat siswa tentang kecemasan mereka di kelas berbicara. Wawancara antara peneliti dan siswa dilakukan secara individu.

Berdasarkan data yang terkumpul peneliti menyatakan bahwa faktor penyebab kecemasan pada siswa kelas VII SMPN 4 Ponorogo sebagai berikut;

1. Kurangnya Kosakata
2. Kurang Percaya Diri
3. Takut Membuat Kesalahan
4. Kurangnya Persiapan
5. Tanggapi oleh Teman
6. Dijawab oleh guru
7. Metode guru



Diagram of Internal Factors

Faktor yang paling mempengaruhi penyebab kecemasan berbicara siswa yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri adalah kurangnya *vocab* atau perbendaharaan kosa kata. Seringkali siswa merasa cemas dan takut untuk berbicara Bahasa asing karena mereka memiliki kosa kata yang minim. Hal itu merupakan kendala utama bagi para pelajar Bahasa asing karena perbendaharaan kata merupakan faktor utama.

Faktor selanjutnya adalah kurangnya percaya diri dan takut membuat kesalahan. Pada dasarnya kepercayaan diri memang faktor penunjang ketika ingin praktek atau menampilkan sesuatu. Maka dari itu, ketika siswa mengalami kendala kepercayaan diri saat berbicara Bahasa Inggris, tentu akan sangat berpengaruh pada performa mereka. Selanjutnya tentang takut membuat kesalahan. Menggunakan bahasa Inggris sebagai Bahasa asing membawa ketakutan tersendiri bagi para siswa ketika ingin berbicara atau mempraktekannya.

Faktor terakhir adalah kurangnya persiapan, hal ini ditunjukkan dengan lebih dari 65% siswa setuju dan menjawab ya. Artinya, sebagian besar siswa merasa cemas jika harus berlatih atau tampil di kelas berbicara tanpa persiapan apapun.

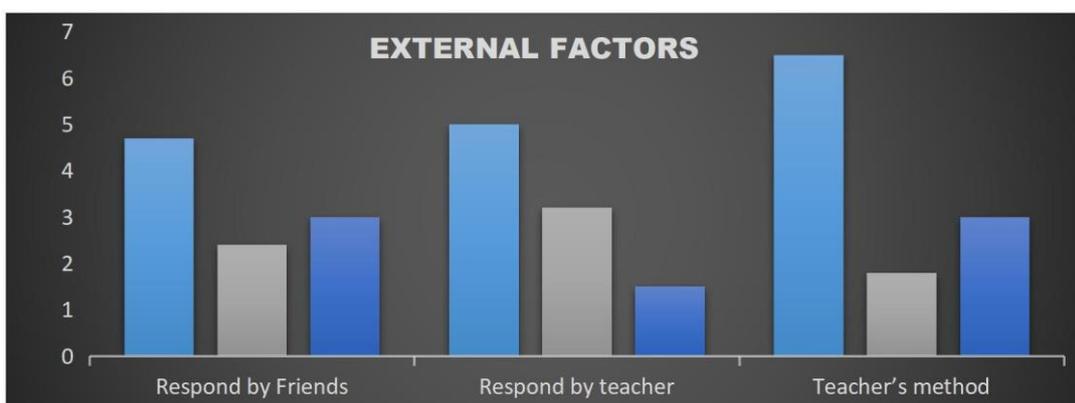


Diagram of External Factors

Faktor penyebab kecemasan berbicara Bahasa Inggris berikutnya adalah respon dari orang sekitar, dalam hal ini yang dimaksud adalah teman dan guru. Selain pada angket dengan perolehan

angka 47,5 dan 52,5 siswa menjawab Ya atau Setuju, hal ini diperkuat dengan proses wawancara siswa. Beberapa siswa mengatakan terkadang saat ia praktek di depan kelas, teman memberikan respon mengejek atau menertawakan sementara guru memberikan respon negatif seperti *over blaming* dan memarahi secara berlebihan ketika siswa yang tampil membuat kesalahan. Yang mana hal ini membuat mereka *down* dan cemas ketika harus maju lagi.

Selain itu faktor eksternal yang berasal dari lingkungan adalah metode guru, hal ini ditunjukkan dengan lebih dari 65% siswa setuju dan menjawab ya. Artinya, ketika guru memiliki metode yang baik, dapat meminimalkan kecemasan berbicara siswa karena siswa dapat menikmati belajar bahasa Inggris. Ketika siswa merasa senang belajar bahasa Inggris, mereka tidak akan takut untuk mencoba, dan hal ini dapat meminimalisir kasus kecemasan berbicara siswa.

Pengumpulan data juga menunjukkan bahwa siswa juga mengatakan ketika siswa merasa cemas untuk berbicara bahasa Inggris, mereka tidak dapat tampil dengan baik, sehingga mereka setuju bahwa kecemasan berbicara siswa memiliki korelasi yang sangat erat dengan praktek berbicara. Artinya, kecemasan berbicara siswa berpengaruh besar terhadap performa berbicara mereka.

Peneliti menyimpulkan bahwa ada banyak penyebab kecemasan siswa untuk berbicara bahasa Inggris di kelas. Kecemasan siswa untuk berbicara bahasa Inggris di kelas disebabkan oleh: Kurang Kosakata, Kurang Percaya Diri, Takut Membuat Kesalahan, Kurang Persiapan, Ditanggapi Teman, Ditanggapi Guru, dan Metode Guru. Data dikumpulkan dari hasil lembar observasi, wawancara dan angket. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Ponorogo pada bulan Maret 2022.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kecemasan berbicara siswa, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan berbicara dan hubungan kecemasan berbicara siswa dengan kinerja berbicara siswa kelas 7 di SMP Negeri 4 Ponorogo. Berdasarkan temuan dan pembahasan, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kecemasan berbicara siswa merupakan kasus yang dihadapi oleh siswa khususnya siswa di sekolah menengah pertama, merupakan hal yang wajar dalam mempelajari bahasa asing.
- b. Kecemasan berbicara disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal.
- c. Faktor internal yang dihadapi siswa biasanya berasal dari siswa itu sendiri, seperti kurangnya perbendaharaan kata, takut salah, kurang percaya diri, dan kurang persiapan. Faktor eksternal yang dihadapi siswa, berdasarkan penelitian berasal dari respon teman lain, respon guru, dan metode guru dalam proses belajar mengajar.
- d. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase kecemasan berbicara siswa di SMP Negeri 4 Ponorogo lebih dari 65%, sehingga dikategorikan dalam kecemasan tinggi, dan kecemasan mereka memiliki hubungan yang erat dengan kinerja berbicara mereka.

Penelitian ini masih belum sempurna dan memiliki keterbatasan sehingga untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kecemasan siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kecemasan siswa untuk berbicara bahasa Inggris yang dominan disebabkan oleh masalah mereka sendiri dan lingkungan mereka. Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan beberapa saran kepada guru bahasa Inggris khususnya dalam proses belajar mengajar. Untuk mengurangi kecemasan yang dihadapi siswa, guru harus lebih memahami siswanya dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan kecemasan tersebut. Dalam penyebaran angket dan wawancara, persiapan mendapat banyak perhatian siswa. Mereka akan mulai panik dan

khawatir jika tiba-tiba diminta untuk berbicara, tanpa persiapan. Jadi, guru dapat memberi siswa waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri sebelum melakukan tugas berbicara mereka. Siswa juga tidak suka ketika berbicara, guru langsung memberikan koreksi, seperti tata bahasa atau pengucapan yang salah. Mungkin guru dapat mencatat koreksi mereka dan menyampaikannya ketika mereka selesai berbicara. Siswa juga menyukai guru yang lebih memperhatikan mereka, memberi mereka penghargaan atau apresiasi, dan jika siswa melakukan kesalahan siswa akan sedih jika guru menyalahkan kesalahannya dengan tensi tinggi dan memberikan kritik yang berlebihan atau memarahi siswa di hadapan teman-temannya. Guru juga dapat meningkatkan metodenya dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan angket 65% siswa setuju bahwa metode guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Guru dapat melakukan penelitian untuk mengetahui juga pemahaman tentang karakteristik siswa, sehingga mereka dapat memilih metode yang tepat untuk mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti juga ingin memberikan saran kepada peneliti lain. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi peneliti lain untuk menyelidiki kecemasan berbicara siswa dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan berbicara untuk memberikan masukan yang berarti bagi pengembangan praktis dan teoritis dari pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Karena keterbatasan penelitian, peneliti berharap ada peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang faktor-faktor kecemasan berbicara dan penyebabnya, serta menambahkan solusi masalah dalam berbicara yang dapat membuat siswa memperoleh kesuksesan dalam belajar bahasa Inggris.

RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arnold, Jane. (1999). *Affect in Language Learning*. Cambridge: University Press.
- Ayu, Dewa., Ayu, Putu. (2016). *Pengaruh Anxiety Dalam Speaking Activities*. Universitas Mahasaraswati Denpasar : Jurnal Bakti Saraswati.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of Language Teaching and Language Learning (Fourth Ed)*. New York: Longman.
- Brown, H. D. (2004). *Language Assessment Principle and Classroom Practices*. New York: Pearson Education, Inc.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Edisi kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2000). *Research Methods in Education (Fifth Edition)*. London: RoutledgeFalmer.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education (sixth edition)*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Third Edition)*. United States America: SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2012a). *Educational Research : Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (Fourth Edition)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Creswell, J. W. (2012b). *Educational Research (Fourth Edition)*. Boston: Pearson.
- Harmer, Jeremy. (2002). *The Practice of English Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Horwitz, E. K. (2010). Teaching : Foreign and second language anxiety. *Research Timeline*, 43(02), 154–167. <https://doi.org/10.1017/S026144480999036X>.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign Language Classroom Anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132.
- J. C. Richards and R. Schmidt, *Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics Fourth Edition*, (London: Pearson, 2010), 428.

- Khusnia, A. N. (2017). Students ' Speaking Anxiety in English Foreign Language, 11, 83–90. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v11i1.4301>
- Macintyre, P. D., & Gardner, R. C. (1994). The Subtle Effects of Language Anxiety on Cognitive Processing in the Second Language. *Language Learning*, 44(2), 283– 305.
- Marwan, Adi. (2007). Investigating Studets Foreign Language Anxiety. *Malaysian Journal of ELT research*. vol 3.
- Mitha, W. D., Amri, Z., & Narius, D. (2018). Journal of English Language Teaching. *Journal of English Language Teaching*, 7(3), 466–479.
- Modesta, U., Adam. (2017). *An Analysis of Students' Anxiety in Speaking*. University of Riau Kepulauan: Journal Anglo Saxon.
- Sutarsyah, C. (2017). An Analysis of Student's Speaking Anxiety and its Effect on Speaking Performance. Universitas Lampung : *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics) Vol. 1(2)*.
- Wahyudi, D. (2017). The Use Of Questioning Technique To Enhance Students ' Speaking Ability. *Indonesian Journal of Integrated English Language Teaching*, 3(1), 93–118.
- Wu, H. (2011). Anxiety and Reading Comprehension Performance in English as a Foreign Language. *Asian EFL Journal*, 13(2), 273–306.